

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi kekuasaan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar dibentuk melalui struktur sintagmatik berdasarkan pendekatan semiotika Christian Metz. Dengan menggunakan kerangka *Grand Syntagmatique*, penelitian ini menempatkan film sebagai teks audiovisual yang maknanya tidak hanya dihasilkan dari dialog atau alur cerita, tetapi juga dari cara shot, adegan, dan sekuens disusun secara struktural. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuasaan dalam film tidak direpresentasikan semata-mata sebagai tindakan individual tokoh, melainkan sebagai efek dari organisasi visual dan naratif film. Penyusunan shot, transisi antar-sekuens, pola pengulangan, serta teknik editing berperan dalam membentuk kesan dominasi, kontrol ruang, subordinasi, dan legitimasi kekerasan. Dengan demikian, representasi kekuasaan diproduksi melalui kerja struktur sinematik yang secara halus mengarahkan persepsi penonton terhadap relasi kuasa antara aparat dan warga.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana film *Pengepungan di Bukit Duri* merepresentasikan kekuasaan, khususnya dalam konteks konflik, kekerasan, dan perebutan kontrol ruang. Film menunjukkan bahwa kekuasaan tidak bersifat tetap pada satu pihak, melainkan berpindah-pindah sesuai dengan siapa yang mampu mengendalikan situasi, ruang, dan tindakan kolektif. Kekuasaan awalnya tampak berada pada figur dominan secara informal, tetapi seiring berkembangnya konflik, posisi tersebut runtuh dan digantikan oleh bentuk kekuasaan yang lebih luas dan tidak terpersonalisasi.

Pada akhirnya, film tidak menampilkan kemenangan individu atau pemulihan otoritas formal sebagai penutup. Sebaliknya, film menegaskan bahwa kekuasaan final

berada pada massa atau kerumunan kolektif yang digerakkan oleh kekerasan, kepanikan, dan amarah sosial. Dengan demikian, kekuasaan dalam film tidak dimiliki oleh satu tokoh tertentu, melainkan oleh struktur sosial yang memungkinkan kekerasan terus berulang dan menguasai ruang publik. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Kekuasaan dalam film pada awalnya dimiliki oleh geng Jefri sebagai otoritas informal yang mengontrol ruang dan korban melalui ancaman kekerasan.
2. Kekuasaan tersebut runtuh ketika Jefri dikalahkan, menunjukkan bahwa dominasi personal tidak bersifat absolut.
3. Setelah tumbanganya Jefri, kekuasaan tidak kembali kepada institusi formal seperti sekolah atau aparat, melainkan berpindah ke massa/kerumunan.
4. Film menegaskan bahwa pihak yang memiliki kekuasaan pada akhirnya bukan individu, melainkan kekerasan kolektif yang terorganisasi secara sosial. Dengan kata lain, yang “menang” di akhir film adalah struktur kekerasan sosial yang terus berulang, bukan tokoh tertentu.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa bentuk kekuasaan yang paling dominan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* bukanlah kekuasaan personal atau institusional, melainkan kekuasaan struktural yang bekerja secara diskursif melalui penguasaan ruang, pengaturan visibilitas, serta normalisasi praktik kekerasan kolektif. Kekuasaan dalam film beroperasi sebagai mekanisme yang tersebar dalam relasi sosial dan praktik representasi visual, sehingga dominasi tidak hanya bergantung pada figur tertentu, tetapi pada sistem yang memungkinkan kontrol terus direproduksi melalui struktur ruang, massa, dan situasi krisis. Dengan demikian, film merepresentasikan kekuasaan sebagai proses yang dinamis dan tidak terpusat, di mana hierarki sosial dibentuk melalui praktik kolektif dan struktur visual yang menormalisasi dominasi secara berulang.

Dengan menempatkan massa sebagai pemegang kekuasaan pada akhir cerita, film menyampaikan kritik sosial bahwa kekerasan dapat menjadi kekuatan yang lebih menentukan daripada hukum, otoritas formal, maupun moral individu. Oleh karena itu,

film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi atas realitas sosial di mana siklus kekerasan berpotensi terus berulang jika akar strukturalnya tidak diselesaikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi kekuasaan dalam film Pengepungan di Bukit Duri melalui pendekatan semiotika Christian Metz, dapat disimpulkan bahwa struktur visual dan sintagmatik film memiliki peran signifikan dalam membentuk makna serta mengonstruksi relasi kuasa secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam film tidak hanya beroperasi pada level naratif atau dialogis, tetapi juga pada level organisasi shot, sekuens, ritme, dan pengaturan ruang yang memengaruhi cara penonton memahami dominasi dan subordinasi. Oleh karena itu, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan kajian lanjutan yang lebih luas, baik dari sisi teoritis, metodologis, maupun praktis.

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan bagi berbagai pihak, termasuk peneliti selanjutnya, praktisi perfilman, serta pembaca dan masyarakat umum. Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan studi film dan budaya visual, sekaligus mendorong pemahaman yang lebih kritis terhadap bagaimana media audiovisual membentuk persepsi tentang kekuasaan, ketimpangan sosial, dan legitimasi dominasi dalam konteks yang lebih luas.

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian dengan mengombinasikan pendekatan semiotika struktural dengan perspektif teori lain, seperti analisis wacana kritis, kajian ideologi, atau teori kekuasaan kontemporer, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana makna dan relasi kuasa diproduksi dalam film. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian pada film-film lain dengan tema serupa atau membandingkan representasi kekuasaan dalam berbagai genre dan konteks budaya, sehingga menghasilkan temuan yang lebih beragam dan kontekstual.

2. Bagi praktisi perfilman, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami bahwa struktur visual, penyusunan adegan, dan teknik editing memiliki peran penting dalam membentuk makna dan persepsi penonton terhadap relasi kekuasaan. Kesadaran terhadap dimensi struktural ini dapat mendorong terciptanya karya film yang lebih kritis, bertanggung jawab secara sosial, dan peka terhadap isu ketimpangan, dominasi, serta representasi kelompok yang berada dalam posisi subordinat.
3. Bagi pembaca dan masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media dan kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan film sebagai teks budaya. Dengan memahami bahwa makna dalam film tidak hanya muncul dari cerita, tetapi juga dari struktur visual dan naratifnya, penonton diharapkan mampu melihat representasi kekuasaan secara lebih reflektif serta tidak menerima begitu saja pesan-pesan ideologis yang disampaikan melalui media audiovisual.

Sebagai penutup, diharapkan bahwa saran-saran di atas dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian film, khususnya dalam memahami representasi kekuasaan sebagai hasil kerja struktur visual dan naratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Pengepungan di Bukit Duri* tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna sosial yang membentuk cara pandang penonton terhadap relasi dominasi, kontrol, dan ketimpangan. Dengan memperluas pendekatan metodologis, meningkatkan kesadaran kreatif dalam praktik perfilman, serta memperkuat literasi media di kalangan masyarakat, diharapkan analisis kritis terhadap film dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas dalam memahami kekuasaan dalam budaya visual.